

**PENGARUH MEKANISME BONUS, *TUNNELING*  
*INCENTIVE*, *DEBT COVENANT* DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER*  
*PRICING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

**Aulia Devi Ensania**

**NIM : 31401900197**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

**2023**

**SKRIPSI**

**PENGARUH MEKANISME BONUS, *TUNNELING INCENTIVE*, *DEBT COVENANT* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022**

**Disusun oleh:**

**Aulia Devi Ensania**

**NIM : 31401900197**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 09 November 2023

Pembimbing,

  
**Dedi Rusdi, SE., M.St., Akt., CA. CRP.**

**NIK. 211496006**

**PENGARUH MEKANISME BONUS, *TUNNELING INCENTIVE*, *DEBT COVENANT* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**TAHUN 2020-2022**

Disusun Oleh:


Aulia Devi Ensania  
NIM: 31401900197

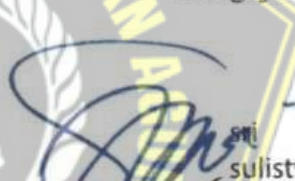
Telah di pertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Oktober 2023

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing

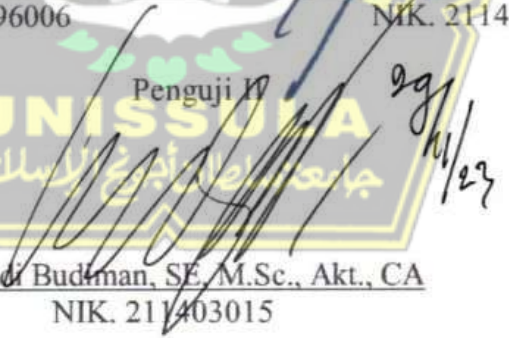
Penguji I

  
Dedi Rusdi, SE., M.Si., Akt., CA, CRP.  
NIK. 211496006

  
Sri Sulistyowati, S.E., M.Si., Akt.  
NIK. 211403017


2023.11.28  
20:45:51 +07'00'

Penguji II

  
Judi Budiman, SE, M.Sc., Akt., CA  
NIK. 211403015

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal, 24 November 2023

Ketua Program Studi Akuntansi

  
Provita Wijayanti, SE, M.Si., Ak., CA., IFP  
NIK. 211403012

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Devi Ensania

NIM : 31401900197

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : S1-Akuntansi

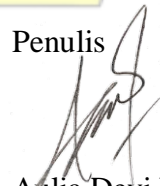
Judul Usulan Penelitian untuk Skripsi:

"Pengaruh Mekanisme Bonus, *Tunneling Incentive*, *Debt Covenant* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022"

Dengan ini menyatakan bahwa usulan penelitian untuk Skripsi ini benar-benar karya peneliti sendiri. Sepanjang pengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Semarang, 09 November 2023

Penulis



Aulia Devi Ensania  
NIM. 31401900197

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

(Q.S: Al-Baqarah: 286)

### Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Diri saya sendiri, terimakasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini.
- Orangtua saya, secara tulus kehadiran kalian selalu menjadi prioritas utama saya dalam setiap langkah.
- Sahabat, Teman, semua kenalan yang saling memberikan semangat.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul:

**“PENGARUH MEKANISME BONUS, *TUNNELING INCENTIVE*, *DEBT COVENANT* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022”**

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi. Selama pengerjaan Skripsi penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran dan kerja sama dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyoyo, SE, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE, M.Si., Ak., CA., IFP selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dedi Rusdi, SE., M.Si., Akt., CA. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Skripsi.
4. Ibu Sri Sulistyowati, SE., M.Si. selaku Dosen Wali yang telah memberi semangat dan motivasi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam

Sultan Agung Semarang serta seluruh *Staff* Pengelola Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik selama ini.

6. Kedua Orangtua tercinta (Bapak dan Mama), yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga kepada penulis. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis.
7. Teman-teman S1 Akuntansi angkatan 2019, terimakasih atas motivasi, ilmu dan kebaikan kalian selama ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti memohon maaf apabila dalam penulisan pra-skripsi ini terdapat kesalahan, mengingat keterbatasan pengetahuan peneliti

Semarang, 09 November 2023

Peneliti,



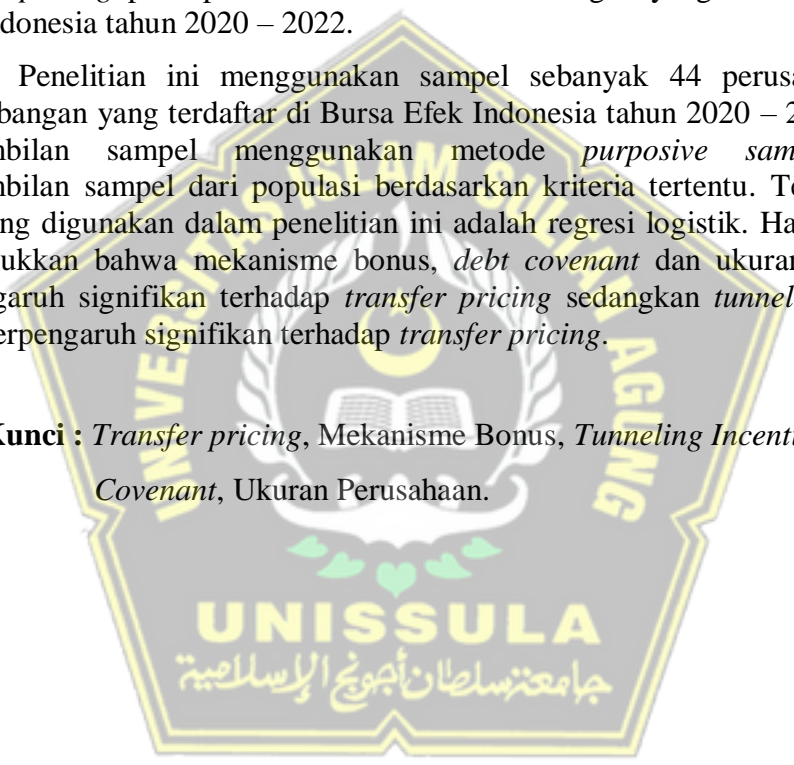
Aulia Devi Ensania

## ABSTRAK

Peristiwa tentang penyalahgunaan *transfer pricing* pernah dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk. dengan adanya pengalihan laba PT Adaro Energy Tbk. melalui salah satu anak perusahaannya di Singapura yaitu Coaltrade Service International Pte. Ltd. sejak 2009-2017. Pengalihan laba tersebut membuat Adaro disebut bisa membayar pajak US\$ 125 juta lebih rendah daripada yang seharusnya. Melalui pengalihan itu, diperkirakan pemerintah Indonesia mengalami potensi kehilangan pemasukan sekitar US\$ 14 juta setiap tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant* dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 44 perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme bonus, *debt covenant* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* sedangkan *tunneling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

**Kata Kunci :** *Transfer pricing*, Mekanisme Bonus, *Tunneling Incentive*, *Debt Covenant*, Ukuran Perusahaan.



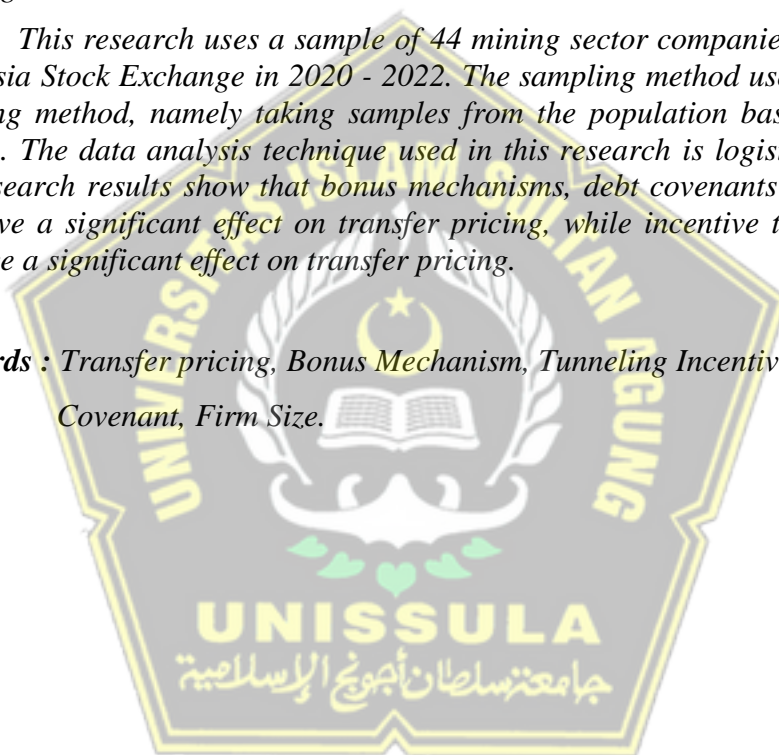


## **ABSTRACT**

*The incident regarding transfer pricing was carried out by PT. Adaro Energy Tbk. with the shift in profits of PT Adaro Energy Tbk. through one of its subsidiaries in Singapore, namely Coaltrade Service International Pte. Ltd. since 2009-2017. This diversion of profits meant that Adaro was said to be able to pay US\$ 125 million less in taxes than it should have. Through this diversion, it is estimated that the Indonesian government loses potential income of around US\$ 14 million every year. This research aims to obtain empirical evidence of the influence of bonus mechanisms, incentive tunneling, debt covenants and company size on transfer pricing in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020 - 2022.*

*This research uses a sample of 44 mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020 - 2022. The sampling method uses a purposive sampling method, namely taking samples from the population based on certain criteria. The data analysis technique used in this research is logistic regression. The research results show that bonus mechanisms, debt covenants and company size have a significant effect on transfer pricing, while incentive tunneling does not have a significant effect on transfer pricing.*

**Keywords :** *Transfer pricing, Bonus Mechanism, Tunneling Incentive, Debt Covenant, Firm Size.*



## INTISARI

Penyalahgunaan *transfer pricing* pernah dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk. dengan adanya pengalihan laba PT Adaro Energy Tbk. melalui salah satu anak perusahaannya di Singapura yaitu Coaltrade Service International Pte. Ltd. sejak 2009-2017. Pengalihan laba tersebut membuat Adaro disebut bisa membayar pajak US\$ 125 juta lebih rendah daripada yang seharusnya. Melalui pengalihan itu, diperkirakan pemerintah Indonesia mengalami potensi kehilangan pemasukan sekitar US\$ 14 juta setiap tahun. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sujana et al. (2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berkaitan dengan variabel independen, objek, dan periode pengamatan.

Beberapa penelitian mengenai transfer pricing telah dilakukan oleh Sujana et al. (2022) Dwi et al. (2022) Siandini & Kurnia (2023) Tjandrakirana & Diani (2020) Wijaya & Amalia (2020) Agustina (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant* dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode tahun 2020-2022. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, sebanyak 44 perusahaan dan selama tiga tahun (2020-2022) data dikumpulkan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam studi ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel yang mempengaruhi *transfer pricing* yaitu mekanisme bonus, *debt covenant* dan ukuran perusahaan dengan arah positif. Sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi *transfer pricing* yaitu *tunneling incentive*. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan oleh manajemen dan kebijakan dari pemegang saham pengendali agar perusahaan tidak melakukan kecurangan dengan menggunakan metode *transfer pricing* untuk kepentingan secara pribadi.

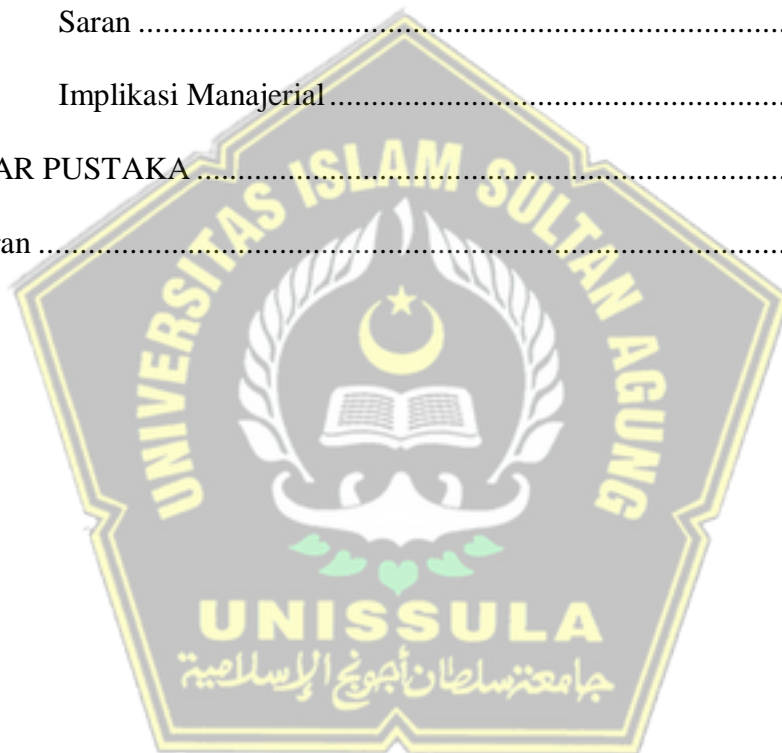
## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
INTISARI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	11
1.4.2. Manfaat Praktis .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	13
2.1. Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Keagenan.....	13

2.1.2	Hubungan Istimewa.....	15
2.2.	Variabel Penelitian .....	17
2.2.1.	<i>Transfer Pricing</i> .....	17
2.2.2.	Mekanisme Bonus .....	19
2.2.3.	<i>Tunneling Incentive</i> .....	21
2.2.4.	<i>Debt Covenant</i> .....	23
2.2.5.	Ukuran Perusahaan.....	24
2.3.	Penelitian Terdahulu.....	25
2.4.	Pengembangan Hipotesis .....	27
2.4.1.	Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> .	27
2.4.2.	Pengaruh <i>Tunneling Incentive</i> Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> .....	28
2.4.3.	Pengaruh <i>Debt Covenant</i> Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> .....	30
2.4.4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>	31
2.5.	Model Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....		34
3.1	Jenis Penelitian .....	34
3.2	Populasi & Teknik Pengambilan Sampel .....	34
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5	Variabel Penelitian .....	35
3.6	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	35
3.7	Teknik Analisis.....	36

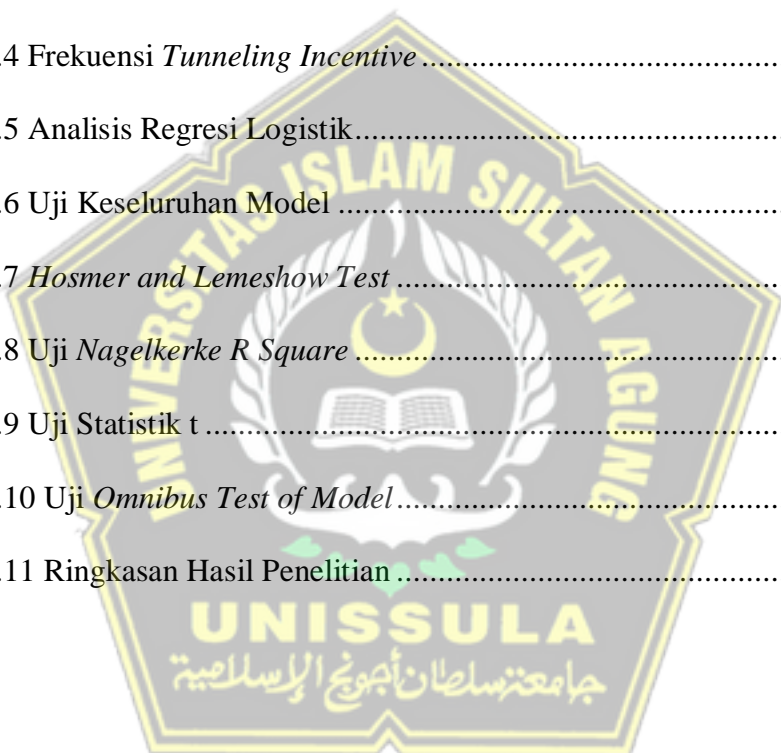
3.7.1.	Statistik Deskriptif .....	37
3.7.2.	Model Regresi Logistik .....	37
3.7.3.	Analisis Statistik Data .....	38
3.7.3.1.	Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit) .....	38
3.7.3.2.	Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test).....	38
3.7.3.3.	Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square).....	39
3.7.4.	Uji Hipotesis .....	40
3.7.4.1	Uji Wald (Uji Parsial t) .....	40
3.7.4.2	Uji <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> (Uji Simultan F) .....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		41
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	41
4.2	Hasil Analisis .....	42
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	42
4.2.2	Analisis Regresi Logistik.....	44
4.2.3	Analisis Statistik Data .....	45
4.2.3.1.	Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit) .....	45
4.2.3.2.	Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test).....	46
4.2.3.3.	Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square) .....	47
4.2.3.4.	Uji Wald (Uji Statistik t) .....	48
4.2.3.5.	Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i> (Uji Simultan F).....	50
4.3	Pembahasan.....	51
4.3.1.	Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> ..	51
4.3.2.	Pengaruh <i>Tunneling Incentive</i> terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> ..	52

4.3.3.	Pengaruh <i>Debt Covenant</i> terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> .....	53
4.3.4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> .	54
4.4	Ringkasan Hasil Penelitian .....	55
BAB V PENUTUP .....		56
5.1	Kesimpulan .....	56
5.2	Keterbatasan .....	57
5.3	Saran .....	58
5.4	Implikasi Manajerial.....	58
DAFTAR PUSTAKA .....		60
Lampiran .....		63



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	39
Tabel 4.1 Penentuan Jumlah Data .....	41
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	42
Tabel 4.3 Frekuensi <i>Transfer Pricing</i> .....	43
Tabel 4.4 Frekuensi <i>Tunneling Incentive</i> .....	43
Tabel 4.5 Analisis Regresi Logistik.....	44
Tabel 4.6 Uji Keseluruhan Model .....	46
Tabel 4.7 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> .....	47
Tabel 4.8 Uji <i>Nagelkerke R Square</i> .....	48
Tabel 4.9 Uji Statistik t .....	49
Tabel 4.10 Uji <i>Omnibus Test of Model</i> .....	50
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Penelitian.....	55



## DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Model Penelitian .....	37
----------------------------------	----





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Sampling.....	62
Lampiran 2. Tabulasi Data.....	64
Lampiran 3. Output SPSS .....	68



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi mengintegrasikan perekonomian dunia menjadi satu kesatuan menembus batas-batas negara, seperti kesepakatan dalam *Asean Economic Community* atau yang biasa disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Konsekuensi logis dari kesepakatan tersebut adalah semakin menjamurnya perusahaan multinasional dan akan semakin banyak transaksi antar anggota (*intra-group transactions*). Adanya kemudahan fasilitas dari MEA, perusahaan multinasional semakin terdorong untuk melakukan transaksi antaranggota (*intra-group transactions*). Perusahaan multinasional sering terjadi berbagai transaksi internasional antar anggota (divisi), salah satunya adalah penjualan, jasa, dan harta tidak berwujud kepada anak perusahaan atau kepada pihak yang berelasi atau mempunyai hubungan istimewa yang berlokasi di berbagai Negara (E. P. Sari & Mubarok, 2018).

Hubungan istimewa merupakan hubungan kepemilikan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang terjadi karena adanya keterkaitan antara satu pihak dengan pihak lain yang tidak terdapat pada hubungan biasa. Perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa tidak hanya berada didalam satu negara, namun dapat lebih dari satu Negara (Saifudin & Putri, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 diatur di Pasal 18 ayat (4) yaitu: hubungan istimewa antara Wajib Pajak Badan dapat terjadi karena pemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak 25% (dua

puluh lima persen) atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% (dua puluh lima persen) atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Menurut PSAK no. 7 (Revisi 2015), pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Antara entitas induk, entitas anak, dan entitas anak berikutnya saling terkait dengan entitas lainnya, maka dapat disebut dengan hubungan istimewa. Transaksi-transaksi yang terjadi dalam lingkungan perusahaan seperti ini nantinya akan menyulitkan dalam penentuan harga yang harus ditransfer. Penentuan harga atas berbagai transaksi antar anggota atau divisi disebut *transfer pricing*.

*Transfer pricing* merupakan suatu bagian terpenting dari perusahaan yang melakukan transaksi barang dan jasa dalam satu grup perusahaan dan antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. *Transfer pricing* merupakan sebuah praktik yang wajar digunakan oleh perusahaan yang memiliki hubungan istimewa, salah satu bertujuan untuk memotivasi perusahaan yang memiliki anak perusahaan dengan cara mengalihkan aset serta jasa dalam grup perusahaan. Awalnya pelaksanaan praktik *transfer pricing* digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja antar divisi dan cabang perusahaan, namun dewasa ini *transfer pricing* sering dikonotasikan sebagai suatu yang tidak baik dan bermakna “*pejorative*”, *transfer pricing* seringkali dilakukan dalam rangka untuk mengurangi total beban pajak dari grup perusahaan multinasional (Sa’diah & Afriyenti, 2021).

Tujuan *transfer pricing* yaitu kebijakan penerapan harga yang akan ditransfer pada kalangan perusahaan multinasional diantaranya untuk memaksimalkan penghasilan global dan mengurangi beban pajak penghasilan badan (PPH 25) dan bea masuk. Motivasi pajak atas penerapan *transfer pricing* dilakukan untuk dapat meminimalkan beban pajak perusahaan dengan menggeser penghasilan yang diperoleh ke negara dengan tarif pajak yang rendah. Perusahaan berusaha meminimalkan biaya-biaya (*cost efficiency*) termasuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan (*corporate income tax*). Bagi korporasi multinasional dan perusahaan berskala global (*multinational corporations*), *transfer pricing* dipercaya menjadi salah satu strategi yang efektif untuk dapat bersaing dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas. *Transfer pricing* dapat menimbulkan berbagai masalah menyangkut bea cukai, pajak, persaingan usaha yang tidak sehat, dan masalah internal manajemen. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pengalihan penghasilan, dasar pengenaan pajak (*tax base*) atau biaya dari satu wajib pajak kepada wajib pajak lain yang dapat direayasa untuk menekan keseluruhan jumlah pajak terutang atas wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut (Saifudin & Putri, 2018).

Peristiwa tentang penyalahgunaan *transfer pricing* pernah dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk. dengan adanya pengalihan laba PT Adaro Energy Tbk melalui salah satu anak perusahaannya di Singapura yaitu Coaltrade Service International Pte. Ltd. sejak 2009-2017. Pengalihan laba tersebut membuat Adaro disebut bisa membayar pajak US\$ 125 juta lebih rendah daripada yang seharusnya. Melalui pengalihan itu, diperkirakan pemerintah Indonesia

mengalami potensi kehilangan pemasukan sekitar US\$ 14 juta setiap tahun ([www.industri.kontan.co.id](http://www.industri.kontan.co.id), 27 September 2022)

Direktur Perpajakan Internasional Dirjen Pajak Mekar Satria Utama mengatakan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) memperkuat aturan pencegahan penghindaran pajak internasional. Ketentuan ini bertujuan memperkuat instrumen pencegahan penghindaran pajak yang bersifat spesifik antara lain *thin capitalization*, *CFC*, *transfer pricing*, serta anti *stepping* dan anti *conduit* sebagaimana telah tercantum dalam UU saat ini. Adapun penguatan instrumen pencegahan penghindaran pajak internasional tertuang dalam pasal 18 bab Pajak Penghasilan (PPH) di UU HPP. UU HPP tersebut mengubah instrumen pencegahan penghindaran pajak dengan mengubah pengaturan mengenai batasan biaya pinjaman yang dapat dibebankan dan *transfer pricing*. Terkait *transfer pricing* pada aturan sebelumnya dalam penjelasan pasal 18 ayat 3 UU PPH, ditegaskan metode penentuan harga transfer itu ada lima. Selain 5 penentu tersebut, ditambahkan tiga yang baru. Ketiga metode penentuan harga tersebut ialah metode perbandingan transaksi independen, metode penilaian harta berwujud dan/atau harta tidak berwujud, dan metode penilaian bisnis ([www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com), 27 September 2022).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, masih terdapat penyalahgunaan tentang skema *transfer pricing*. *Transfer pricing* dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa atau yang mempunyai cabang diluar negeri. Tidak hanya diluar negeri, namun dapat dilakukan didalam negeri. Adanya permasalahan tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih

lanjut mengenai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tindakan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan *transfer pricing*. Beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi tindakan *transfer pricing* yaitu mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant*, dan ukuran perusahaan.

Mekanisme bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Mekanisme Bonus berdasarkan laba ialah salah satu cara yang sering digunakan perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer. Direksi akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih dengan cara melakukan praktik *transfer pricing* agar dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima (Karisman et al., 2023). Terdapat beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2019) menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Surianto et al. (2023) menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Putri, 2018) menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, maka penting untuk dilakukan kembali penelitian untuk mendapatkan hasil dari pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*.

*Tunneling incentive* adalah suatu sikap dari investor terbesar yang menggerakkan sumber daya dan keuntungan organisasi untuk keuntungan mereka

sendiri, namun investor minoritas berkepentingan untuk menanggung biaya yang dibebankan. Apabila kegiatan *tunneling* semakin banyak dilakukan, maka kegiatan pengalihan dengan *transfer pricing* juga akan meningkat. Sehingga *tunneling incentive* mempengaruhi keputusan *transfer pricing* suatu perusahaan (Nurwati, 2021). Terdapat beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Azzuhriyyah & Kurnia (2023) menyatakan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi et al. (2022) menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwati (2021) menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, maka penting untuk dilakukan kembali penelitian untuk mendapatkan hasil dari pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*.

*Debt covenant* merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan (E. P. Sari & Mubarok, 2018). Peluang perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan pada periode masa kini, dan salah satu praktik perubahan laba adalah dengan melakukan *transfer pricing* (Azzuhriyyah & Kurnia, 2023). Terdapat beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh

Karisman et al. (2023) menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas & Mutmainah (2022) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Azzuhriyyah & Kurnia (2023) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, maka penting untuk dilakukan kembali penelitian untuk mendapatkan hasil dari pengaruh *debt covenant* terhadap keputusan *transfer pricing*.

Ukuran perusahaan merupakan jumlah yang memperlihatkan pada ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat melalui total aktiva. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan total aset dan skala perusahaan untuk mengetahui peluang bisnis dari perusahaan tersebut baik atau tidak. Penyalahgunaan harga transfer akan terus meningkat jika ukuran perusahaan besar dan perusahaan mempunyai aset besar, dimana perusahaan dianggap sudah matang dalam memperoleh keuntungan dengan konsisten dan memiliki peluang bisnis yang menjamin. Perusahaan besar harus selalu menyajikan laporan keuangan dengan transparan karena masyarakat akan mengawasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing* (Adelia & Santioso, 2021). Terdapat beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Adelia & Santioso (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari et al. (2018)



menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, maka penting untuk dilakukan kembali penelitian untuk mendapatkan hasil dari pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan *transfer pricing*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sujana et al. (2022) dikarenakan dalam penelitian tersebut hanya mendapatkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,229 yang memiliki arti bahwa variabel yang digunakan hanya memiliki pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* sebesar 22,9%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berkaitan dengan variabel independen, objek, dan periode pengamatan. Perbedaan berkaitan dengan variabel independen yaitu pada penelitian ini akan menggunakan variabel yang sama kecuali variabel pajak karena variabel tersebut merupakan variabel yang bertolak belakang dengan variabel lainnya dan menambahkan variabel ukuran perusahaan karena terdapat perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya serta terdapat saran yang diberikan dari penelitian Sujana et al. (2022) untuk menambahkan variabel lain selain dari penelitian tersebut.

Perbedaan berkaitan dengan objek penelitian yaitu menggunakan perusahaan pertambangan yang pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur. Penggantian perusahaan menjadi sektor pertambangan karena terdapat fenomena yang menyatakan bahwa terdapat perusahaan pertambangan yang melakukan kecurangan dengan menggunakan skema *transfer pricing* selama beberapa tahun sebelumnya dengan cara memindahkan laba

perusahaan ke negara lain untuk menghindari pajak yang tinggi di Indonesia. Perbedaan yang berkaitan dengan periode pengamatan yaitu menggunakan periode dari tahun 2020-2022 yang pada penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan dari 2012–2016. Periode pengamatan diganti karena diharapkan bisa menggambarkan keadaan yang terjadi saat ini tentang keputusan *transfer pricing*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya tentang fenomena dan *research gap*, maka penelitian ini akan mengambil judul **“Pengaruh Mekanisme Bonus, *Tunneling Incentive*, *Debt Covenant*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Penyalahgunaan *transfer pricing* pernah dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk. dengan adanya pengalihan laba PT Adaro Energy Tbk melalui salah satu anak perusahaannya di Singapura yaitu Coaltrade Service International Pte. Ltd. sejak 2009-2017. Melalui pengalihan itu, diperkirakan pemerintah Indonesia mengalami potensi kehilangan pemasukan sekitar US\$ 14 juta setiap tahun ([www.industri.kontan.co.id](http://www.industri.kontan.co.id), 27 September 2022). Direktur Perpajakan Internasional Dirjen Pajak Mekar Satria Utama mengatakan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) memperkuat aturan pencegahan penghindaran pajak internasional. Ketentuan ini bertujuan memperkuat instrumen pencegahan penghindaran pajak yang bersifat spesifik antara lain *thin capitalization*, *CFC*, *transfer pricing*, serta anti *stepping* dan anti *conduit* sebagaimana telah tercantum dalam UU saat ini. ([www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com), 27

September 2022). Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu tentang pajak, mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant*, dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing*, sehingga dilakukan penelitian kembali untuk mendapatkan hasil dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*?
2. Apakah *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*?
3. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu :

1. Untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*.
2. Untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*.
3. Untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh *debt covenant* terhadap keputusan *transfer pricing*.

4. Untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan *transfer pricing*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wacana dan penambahan pengetahuan tentang penghindaran pajak di Indonesia dengan menggunakan metode *transfer pricing*. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembang ilmu ekonomi akuntansi dan manajemen tentang *transfer pricing* mengenai pengaruh mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant* dan ukuran perusahaan terhadap keputusan *transfer pricing*.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

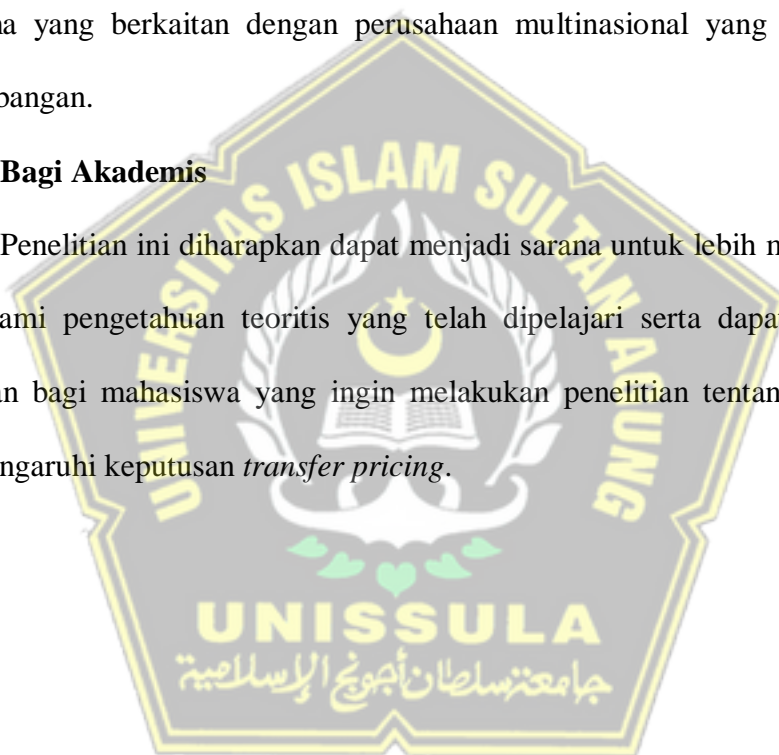
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan oleh manajemen dan kebijakan dari pemegang saham pengendali agar perusahaan tidak melakukan kecurangan dengan menggunakan metode *transfer pricing* untuk kepentingan secara pribadi. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa tindakan mensejahterakan satu pihak tanpa mengutamakan kesejahteraan bersama dapat menimbulkan permasalahan dalam hubungan pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan.

## 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dalam menanamkan modal sebagai informasi tambahan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi. Adanya penelitian ini diharapkan investor lebih selektif dalam melakukan investasi pada perusahaan yang tidak wajar dalam penyampaian laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan perusahaan multinasional yang ada di sektor pertambangan.

## 3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk lebih memahami dan mendalami pengetahuan teoritis yang telah dipelajari serta dapat memberikan masukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi keputusan *transfer pricing*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak yang dilakukan satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan manajer (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Di dalam teori keagenan yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham/pemilik perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi suatu perusahaan. Agen sebagai pengelola berkewajiban mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan *principal* untuk meningkatkan kemakmuran *principal*. Sebagai imbalannya agen akan memperoleh gaji, bonus dan berbagai kompensasi lainnya. Sebaliknya teori keagenan juga dapat mengimplikasikan adanya asimetri informasi. Konflik antar kelompok atau *agency conflict* merupakan konflik yang timbul antara pemilik, dan manajer perusahaan dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Hal ini pihak pemilik akan dirugikan secara sepihak oleh manajer yang seharusnya bertugas untuk memberikan keputusan yang terbaik bagi pemilik perusahaan.

Pengertian teori agensi menurut Scott (2015) yaitu suatu pengembangan dari teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen (pihak manajemen) bekerja atas nama prinsipal (investor) Teori agensi berisi hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal, dimana investor atau pemilik perusahaan menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik perusahaan.

Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak hanya termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik yang terjadi antara agen dengan prinsipal. Dengan terdapat perbedaan dua kepentingan dalam suatu perusahaan dimana masing-masing pihak sama-sama tetap berupaya mempertahankan keuntungan dan sering menimbulkan masalah keagenan maka dapat disebut sebagai konflik agensi. Oleh sebab itu untuk mengatasi konflik agensi diperlukan pengungkapan informasi secara sukarela yang berkaitan dengan perusahaan sebagai salah satu bentuk tanda pertanggungjawaban dari pihak manajemen kepada investor.

Ketika perbedaan kepentingan terjadi antara pihak manajemen dan investor, maka terdapat biaya agensi (*agency cost*), diantaranya adalah biaya monitoring, biaya proses auditing, dan biaya sistem kompensasi agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam hal menjamin manajemen untuk mengambil keputusan yang optimal dari pandangan investor dikarenakan terdapat perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka. Cara yang dapat digunakan untuk mengurangi biaya agensi ialah dengan memberikan

informasi melalui pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan serta dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Hubungan teori agensi dengan *transfer pricing* adalah sifat individu yang cenderung terkonsentrasi untuk mensejahterakan diri sendiri daripada kepentingan bersama. Hal ini menimbulkan masalah keagenan yang terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara agen dengan *principal* namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas masing-masing dalam perusahaan. Masalah keagenan dapat merugikan *principal* yang tidak terlibat langsung dalam mengelola perusahaan dan informasi yang diterima oleh *principal* terbatas. Kewenangan yang diberikan oleh *principal* kepada agen untuk mengelola perusahaan membuat agen dapat mementingkan kesejahteraan pribadi dan menyampingkan kepentingan para pemegang saham. Agen dapat melakukan kecurangan dengan cara *transfer pricing* dengan tujuan untuk kepentingan pribadi. Maka dari itu, dengan adanya teori agensi dapat mengurangi masalah perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen. Diperlukan pengendalian yang tepat untuk dapat membuat perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen menjadi sejajar.

### **2.1.2 Hubungan Istimewa**

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 diatur di Pasal 18 ayat (4) yaitu: hubungan istimewa antara Wajib Pajak Badan dapat terjadi karena pemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainya sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% (dua puluh lima persen) atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. hubungan istimewa dianggap ada apabila :



1. Wajib pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak langsung paling rendah 25% pada wajib pajak lainnya; hubungan antara wajib pajak dengan penyertaan paling rendah 25% pada dua wajib pajak atau lebih; atau hubungan di antara dua wajib pajak atau lebih yang disebut terakhir.
2. Wajib pajak yang menguasai wajib pajak lainnya atau dua atau lebih wajib pajak berada di bawah penguasaan yang sama baik langsung maupun tidak langsung.
3. Terdapat hubungan keluarga baik sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus dan/atau ke samping satu derajat.

Terdapat perbedaan definisi pihak-pihak berelasi atau pihak mempunyai hubungan istimewa. Perbedaan definisi tersebut yaitu antara definisi dalam regulasi perpajakan dengan definisi yang diatur dalam PSAK No. 7 (revisi 2010) tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi. Pada paragraf 9 dari PSAK No. 7 (revisi 2010) ini pihak-pihak berelasi didefinisikan sebagai orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya. Berikut pengertian mengenai hubungan istimewa menurut PSAK No.7 (revisi 2010):

1. Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara (*intermediaries*), mengendalikan, atau dikendalikan oleh, atau berada di bawah pengendalian bersama, dengan perusahaan pelapor (termasuk *holding companies, subsidiaries* dan *fellow subsidiaries*).
2. Perusahaan asosiasi
3. Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh

secara signifikan, dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut (yang dimaksudkan dengan anggota keluarga dekat adalah mereka yang dapat diharapkan mempengaruhi atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan perusahaan pelapor).

4. Karyawan kunci, yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan kegiatan perusahaan pelapor yang meliputi anggota dewan komisaris, direksi dan manajer dari perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut.
5. Perusahaan di mana suatu kepentingan substansial dalam hak suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang yang diuraikan dalam nomor 3 atau 4, setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut. Ini mencakup perusahaan-perusahaan yang dimiliki anggota dewan komisaris, direksi atau pemegang saham utama dari perusahaan pelapor dan perusahaan-perusahaan yang mempunyai anggota manajemen kunci yang sama dengan perusahaan pelapor.

## **2.2. Variabel Penelitian**

### **2.2.1. *Transfer Pricing***

*Transfer pricing* adalah harga yang dibebankan pada transaksi penjualan barang maupun jasa yang ditanggung oleh pihak pembeli dalam hubungan istimewa antar divisi maupun perusahaan. Dilihat dari perpajakan, definisi *transfer pricing* sebagai harga yang dibebankan oleh suatu perusahaan atas

barang, jasa, aset tak berwujud kepada perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Harga dalam transaksi ini tergolong tidak wajar karena dapat menaik atau menurunkan harga sesuai keputusan pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Nurwati, 2021).

*Transfer pricing* sebagai harga yang ditentukan di dalam transaksi antar anggota grup dalam sebuah perusahaan multinasional dimana harga transfer yang ditentukan tersebut dapat menyimpang dari harga pasar wajar sepanjang cocok bagi grupnya. Grup tersebut dapat menyimpang dari harga pasar wajar karena berada pada posisi bebas untuk mengadopsi prinsip apapun yang tepat bagi korporasinya. Tujuan utama dari *transfer pricing* adalah mengevaluasi dan mengukur kinerja perusahaan. *transfer pricing* sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar melalui rekayasa harga yang ditransfer antar divisi. Kunci utama keberhasilan *transfer pricing* dari sisi pajak adalah adanya transaksi karena adanya hubungan istimewa (Ningtyas & Mutmainah, 2022).

Modus *transfer pricing* yaitu merekayasa pembebanan harga transaksi antara perusahaan-perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dalam rangka meminimalkan beban pajak yang terutang secara keseluruhan atas grup perusahaan. Transaksi *transfer pricing* dapat terjadi pada divisi-divisi dalam satu perusahaan, antar perusahaan lokal, atau perusahaan lokal dengan perusahaan yang ada di luar negeri dengan cara melakukan manipulasi harga pada transaksi antar perusahaan (Cahyadi & Noviari, 2018).

Menurut Khotimah (2018) Hubungan istimewa dapat mengakibatkan ketidakwajaran harga, biaya, dan atau imbalan lain yang direalisasikan dalam suatu transaksi perusahaan. Transaksi antar wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut sering dikenal dengan istilah *transfer pricing*. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya pengalihan penghasilan, dasar pengenaan pajak (tax base) atau biaya dari suatu wajib pajak kepada wajib pajak lainnya yang dapat direkayasa untuk menekan keseluruhan pajak yang terutang atas wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut.

Peraturan mengenai masalah *transfer pricing* yang berhubungan dengan perpajakan terdapat dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 pasal 18 mengenai Pajak Penghasilan (UU PPh). Pasal 18 ayat (3) Undang-Undang PPh menerangkan bahwa Direktorat Jenderal Pajak berwenang untuk menentukan kembali besarnya Penghasilan Kena Pajak (PKP) bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya sesuai dengan kewajaran dan kelaziman usaha yang tidak dipengaruhi oleh hubungan istimewa (*arm's length principle*) dengan menggunakan metode perbandingan harga antar pihak yang independen. Lazimnya suatu transaksi yang terjadi apabila melibatkan pihak-pihak yang independen satu dengan yang lain (tidak ada hubungan istimewa) harga yang terbentuk ditentukan oleh kekuatan pasar (hukum permintaan dan penawaran) (Adelia & Santioso, 2021).

### **2.2.2. Mekanisme Bonus**

Mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya untuk memberikan penghargaan kepada direksi

atau manajemen dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan. Direksi dalam menjalankan tugasnya cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan, karena pemilik perusahaan atau para pemegang saham sudah menilai kinerja para direksi dengan penilaian yang baik maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada direksi yang telah mengelola perusahaannya dengan baik. Penghargaan itu dapat berupa bonus yang diberikan kepada direksi perusahaan. Pemberian bonus kepada direksi, pemilik perusahaan akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya. Pemilik perusahaan dalam menilai kinerja para direksi biasanya melihat laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan (Karisman et al., 2023).

Direksi dalam menjalankan tugasnya cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan guna memperoleh penghargaan. Penghargaan itu dapat berupa bonus yang diberikan berdasarkan kinerja para direksi dalam mengelola perusahaan. Jadi pemilik tidak hanya memberikan bonus kepada direksi yang berhasil menghasilkan laba untuk divisi atau subunitnya, namun juga kepada direksi yang bersedia bekerjasama demi kebaikan dan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Selanjutnya, praktik akuntansi yang berlangsung akan berfokus pada angka-angka akuntansi yang akan diciptakan supaya kinerjanya baik, sehingga akuntabilitas dari angka akuntansi yang dibentuk dikesampingkan, maka praktik *transfer pricing* yang ilegal dalam akuntansi menjadi hal yang wajar. Bonus yang ada dalam suatu perusahaan akan menciptakan insentif bagi manajemen untuk meningkatkan jumlah nilai dari

penerimaan bonus manajer sehingga manajer akan lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan (Agustina, 2019).

Menurut Fauziah & Saebani (2018) motivasi bonus dapat mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi atau manajemen dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan. Namun, sebagai akibat dari adanya praktik *transfer pricing*, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerugian pada salah satu divisi atau subunit.

### **2.2.3. Tunneling Incentive**

*Tunneling incentive* merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan profit perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas. Salah satu bentuk *tunneling* yaitu tidak membagikan deviden, menjual aset perusahaan kepada perusahaan lain dengan harga dibawah harga pasar, dan memilih anggota keluarga untuk menduduki posisi penting di perusahaan. Ada dua kemungkinan cara yang dapat dilakukan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat pribadi atas kontrol dari kebijakan perusahaan yaitu melalui kebijakan operasi perusahaan dan kebijakan kontraktual dengan pihak lain. Bentuk-bentuk manfaat pribadi yang dapat diperoleh melalui kebijakan operasi perusahaan antara lain gaji dan tunjangan tinggi, bonus dan kompensasi besar, serta deviden. Cara

lain untuk memperoleh manfaat pribadi melalui kebijakan kontraktual yaitu dilakukan melalui *tunneling* (Saifudin & Putri, 2018).

Cara kerja *tunneling incentive* ini yaitu perusahaan anak akan menjual persediaan kepada perusahaan induk dengan harga jauh dibawah harga pasar, maka secara otomatis akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan anak, yang mengakibatkan laba perusahaan akan semakin kecil dari yang seharusnya. Perusahaan anak membeli persediaan kepada perusahaan induk dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga wajar maka pembebanan biaya bahan baku itu juga akan sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan anak, dan hal ini akan sangat menguntungkan bagi perusahaan induk yang tidak lain adalah pemegang saham mayoritas atas perusahaan anak tersebut (Fauziah & Saebani, 2018).

Dalam struktur kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan dikonsentrasikan pada hak kontrol pihak tertentu sebagai pemegang saham pengendali yang cenderung menciptakan konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali dan pengelolaan dengan pemegang saham non pengendali. Ini akan menyebabkan pemegang saham pengendali menyalahgunakan hak kontrol untuk kesejahteraan individu dengan menerobos melalui transaksi pihak terkait. Pemilik saham pengendali dapat menyalahgunakan hak kendali perusahaan dengan mengambil keputusan harga transfer untuk kesejahteraan dan keuntungan satu pihak (Indriaswari & Aprillia, 2017).

#### 2.2.4. *Debt Covenant*

*Debt Covenant* adalah perjanjian antara kreditor (pemberi pinjaman) dan debitor (peminjam) yang memberikan batasan rasio finansial yang tidak boleh dilanggar oleh debitor. *Transfer pricing* merupakan salah satu cara yang mampu menyelamatkan perusahaan dari kegagalan bayar utang, yaitu dengan memindahkan laba dari perusahaan yang dimiliki ke perusahaan yang terlibat dalam *debt covenant* (Tjandrakirana & Diani, 2020).

Menurut Sari & Mubarak (2018) Kontrak utang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya.

*Debt covenant* dapat mengukur efektivitas manajemen yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat rasio utang yang tinggi cenderung melakukan kebijakan akuntansi, sehingga laba perusahaan menjadi lebih tinggi. Tingginya tingkat suatu perusahaan dengan pelanggaran akuntansi berdasarkan perjanjian utang, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan akan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Salah satu cara perusahaan dapat meningkatkan keuntungan dan menghindari peraturan kredit adalah dengan melakukan *transfer pricing*. Tingginya rasio hutang atau ekuitas maka akan semakin dekat perusahaan tersebut



dengan perjanjian kredit atau batasan peraturan Semakin tinggi batas kredit, semakin besar kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam perjanjian kredit dan pengeluaran. Manajer akan memiliki metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk melonggarkan batas kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Sujana, Suardikha, et al., 2022).

#### **2.2.5. Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*). Berdasarkan ukurannya, perusahaan dibagi menjadi dua yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Dwi et al., 2022).

Ukuran Perusahaan adalah jumlah yang memperlihatkan pada ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat melalui total aktiva. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan total aset dan skala perusahaan untuk mengetahui peluang bisnis dari perusahaan tersebut baik atau tidak. Penyalahgunaan harga transfer akan terus meningkat jika ukuran perusahaan besar dan perusahaan mempunyai aset besar, dimana perusahaan dianggap sudah matang dalam memperoleh keuntungan dengan konsisten dan memiliki peluang bisnis yang menjamin. Perusahaan besar

harus selalu menyajikan laporan keuangan dengan transparan karena masyarakat akan mengawasi kinerja perusahaan (Adelia & Santioso, 2021).

Ukuran perusahaan menjadi sebuah karakteristik perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki sumber daya dan kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan *transfer pricing*. Perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan peningkatan laba termasuk dengan melakukan *transfer pricing* (Sa'diah & Afriyenti, 2021).

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama & Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sujana, et al. (2022) Pajak, Mekanisme Bonus, <i>Tunneling Incentive</i> , <i>Debt Covenant</i> dan <i>Transfer Pricing</i> pada Perusahaan Multinasional	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2012-2016	Variabel Independen : 1. Pajak 2. Mekanisme Bonus 3. <i>Tunneling Incentive</i> 4. <i>Debt Covenant</i> Variabel Dependen: <i>Transfer Pricing</i>	1. Tidak berpengaruh 2. Tidak berpengaruh 3. Berpengaruh positif 4. Tidak berpengaruh
2.	Dwi, et al. (2022) Faktor Determinasi <i>Transfer Pricing</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Periode 2017-2020)	Perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2020	Variabel Independen : 1. Tunneling Incentive 2. Mekanisme Bonus 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Transfer Pricing</i>	1. Berpengaruh positif 2. Tidak berpengaruh 3. Berpengaruh positif

3.	Siandini & Kurnia (2023) Pengaruh <i>Debt Covenant, Good Corporate Governance</i> , Dan Multinasionalitas Terhadap <i>Transfer Pricing</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021	Variabel Independen : 1. <i>Debt Covenant</i> 2. <i>Good Corporate Governance</i> 3. Multinasionalitas Variabel Dependen: <i>Transfer Pricing</i>	1. Berpengaruh positif 2. Berpengaruh positif 3. Berpengaruh negatif 4. Berpengaruh positif
4.	Tjandrakirana, et al. (2020) <i>Tax, Debt Covenant And Exchange Rate</i> (Analisis Atas Fenomena <i>Transfer Pricing</i> )	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018	Variabel Independen : 1. Pajak 2. <i>Debt Covenant</i> 3. <i>Exchange Rate</i> Variabel Dependen: <i>Transfer Pricing</i>	1. Tidak berpengaruh 2. Berpengaruh negatif 3. Berpengaruh positif
5.	Wijaya & Amalia (2020) Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017	Variabel Independen : 1. Pajak 2. <i>Tunneling Incentive</i> 3. <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: <i>Transfer Pricing</i>	1. Berpengaruh positif 2. Tidak berpengaruh 3. Berpengaruh negative
6.	Agustina (2019) Pengaruh Pajak, Multinasionalitas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan <i>Transfer Pricing</i>	Perusahaan pada sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017	Variabel Independen : 1. Pajak 2. Multinasionalitas 3. Ukuran Perusahaan 4. Profitabilitas 5. Mekanisme Bonus Variabel Dependen: <i>Transfer Pricing</i>	1. Tidak berpengaruh 2. Berpengaruh positif 3. Berpengaruh positif 4. Tidak berpengaruh 5. Tidak berpengaruh

7.	Hariani,et al. (2021) Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>	Perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	Variabel Independen : 1. Pajak 2. <i>Tunneling Incentive</i> 3. Mekanisme Bonus Variabel Dependen: <i>Transfer Pricing</i>	1. Berpengaruh negatif 2. Berpengaruh positif 3. Tidak berpengaruh
----	--	---	---	--

Sumber: Penelitian terdahulu dari 2019 sampai dengan 2023

#### 2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atas fenomena yang terjadi dan akan dijadikan baha penelitian. Hipotesis berguna untuk memudahkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dari penjelasan diatas, penelitian ini akan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

##### 2.4.1. Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak yang dilakukan satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan manajer (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal (Jensen & Meckling, 1976). Berkaitan dengan teori agensi, hubungan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi bonus yang ditawarkan oleh principal maka semakin tinggi pula agen melakukan peningkatan laba perusahaan melalui tindakan *transfer pricing*, sehingga agen dan principal mendapatkan kesejahteraan.

Mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan. Dalam menjalankan tugasnya, para direksi cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. Karena apabila pemilik perusahaan atau para pemegang saham sudah menilai kinerja para direksi dengan penilaian yang baik maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada direksi yang telah mengelola perusahaannya dengan baik. Penghargaan itu dapat berupa bonus yang diberikan kepada direksi perusahaan. Dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya. Pemilik perusahaan dalam menilai kinerja para direksi biasanya melihat laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan (Karisman et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suriyanto et al. (2023) dan Mangngalla & Sipi (2023) menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu :

**H<sub>1</sub> : Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.**

#### **2.4.2. Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak yang dilakukan satu orang

atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan manajer (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal (Jensen & Meckling, 1976). Berkaitan dengan teori agensi, hubungan *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing* dapat dijelaskan bahwa semakin banyak kegiatan *tunneling incentive* dilakukan oleh agen maka semakin tinggi potensi dilakukannya dengan cara *transfer pricing* untuk kepentingan principal sehingga principal semakin sejahtera.

*Tunneling* merupakan pemindahan harta perusahaan dari anak usaha pada satu negara ke anak usaha atau induk usaha di negara lainnya, atau dari perusahaan ke pemegang saham pengendali untuk tujuan meperkaya pemegang saham pengendali. Praktik dari *tunneling incentive* antara lain tidak membagikan dividen, menjual aset perusahaan pada pemegang saham pengendali atau perusahaan yang dikuasai oleh pemegang saham pengendali dengan harga lebih murah dibandingkan harga seharusnya, posisi kunci perusahaan diduduki oleh pemegang saham pengendali, sehingga proses *tunneling* bisa lebih mudah dilakukan (Kurniawan et al., 2018).

Salah satu bentuk *tunneling* yaitu tidak membagikan deviden, menjual aset perusahaan kepada perusahaan lain dengan harga dibawah harga pasar, dan memilih anggota keluarga untuk menduduki posisi penting di perusahaan. Ada dua kemungkinan cara yang dapat dilakukan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat pribadi atas kontrol dari kebijakan perusahaan yaitu melalui kebijakan operasi perusahaan dan kebijakan kontraktual dengan pihak lain. Bentuk-bentuk manfaat pribadi yang dapat diperoleh melalui kebijakan operasi

perusahaan antara lain gaji dan tunjangan tinggi, bonus dan kompensasi besar, serta dividen. Cara lain untuk memperoleh manfaat pribadi melalui kebijakan kontraktual yaitu dilakukan melalui *tunneling* (Saifudin & Putri, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dwi et al. (2022), Hariani et al. (2021), dan Sujana et al. (2022) menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang akan diajukan yaitu :

**H<sub>2</sub> : *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.**

#### **2.4.3. Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak yang dilakukan satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan manajer (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal (Jensen & Meckling, 1976). Berkaitan dengan teori agensi, hubungan *debt covenant* terhadap keputusan *transfer pricing* dapat dijelaskan bahwa semakin besar *debt covenant* perusahaan maka semakin tinggi peluang agen melakukan praktik *transfer pricing*.

*Debt covenant* dapat mengukur efektivitas manajemen yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat rasio utang yang tinggi cenderung melakukan kebijakan akuntansi, sehingga laba perusahaan menjadi lebih tinggi. semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran akuntansi berdasarkan perjanjian utang, maka

semakin besar kemungkinan manajer perusahaan akan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Salah satu cara perusahaan dapat meningkatkan keuntungan dan menghindari peraturan kredit adalah dengan melakukan *transfer pricing*. Semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas maka semakin dekat perusahaan tersebut dengan perjanjian kredit atau batasan peraturan. Semakin tinggi batas kredit, semakin besar kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam perjanjian kredit dan pengeluaran. Manajer akan memiliki metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk melonggarkan batas kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Sujana, Suardikha, et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningtyas & Mutmainah (2022) dan Sari & Djohar (2022) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu :

**H<sub>3</sub> : *Debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.**

#### **2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak yang dilakukan satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan manajer (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal (Jensen & Meckling, 1976). Berkaitan dengan teori agensi, hubungan ukuran perusahaan terhadap keputusan *transfer*



*pricing* dapat dijelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat keputusan agen untuk kesejahteraan principal dengan melakukan tindakan *transfer pricing*.

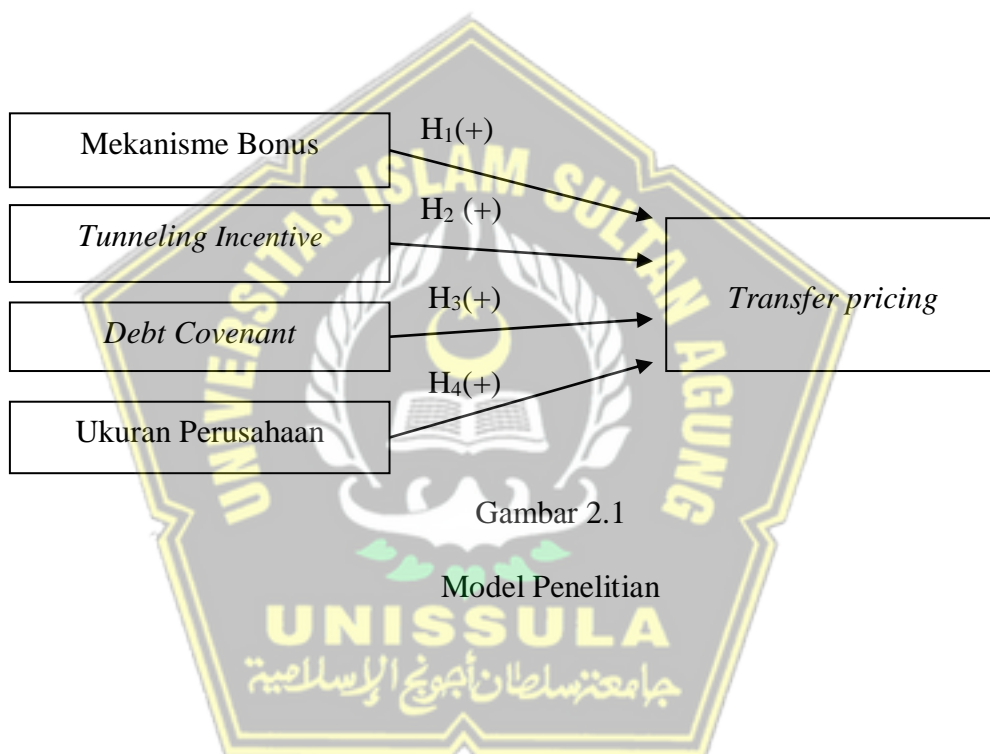
Ukuran Perusahaan adalah jumlah yang memperlihatkan pada ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat melalui total aktiva. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan total aset dan skala perusahaan untuk mengetahui peluang bisnis dari perusahaan tersebut baik atau tidak. Penyalahgunaan harga transfer akan terus meningkat jika ukuran perusahaan besar dan perusahaan mempunyai aset besar, dimana perusahaan dianggap sudah matang dalam memperoleh keuntungan dengan konsisten dan memiliki peluang bisnis yang menjamin. Perusahaan besar harus selalu menyajikan laporan keuangan dengan transparan karena masyarakat akan mengawasi kinerja perusahaan (Adelia & Santioso, 2021). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki sumber daya dan kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan *transfer pricing*. Sumber daya yang dimaksud yaitu total pendapatan, total aset dan total modal perusahaan. Semakin besar total pendapatan, total aset dan total modal yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat digambarkan sebagai perusahaan dalam kondisi yang baik dan kuat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina (2019), Dwi et al. (2022) dan Sa'diah & Afriyenti (2021) menyatakan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu :

**H<sub>4</sub>** : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

## 2.5. Model Penelitian

Penelitian ini memiliki model dengan dengan dasar uraian dan teori yang yang dijelaskan maka dapat digambarkan suatu model grafis dalam penelitian ini sebagai berikut :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis kuantitatif, analisis berdasarkan perhitungan berupa angka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada kemudian mengolah dan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan dibuat analisis agar dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2018). Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka).

#### **3.2 Populasi & Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 - 2022.
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2020–2022
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data berhubungan dengan pengukuran variabel pada penelitian ini.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter, yaitu data penelitian yang berupa laporan-laporan. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang tergolong perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 yang berupa laporan keuangan. Sumber data diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai variabel independen dan dependen pada penelitian ini dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada periode 2020-2022 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing* sebagai variabel dependen dengan variabel independen yaitu mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant* dan ukuran perusahaan.

### 3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1

#### Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran Variabel
1	<i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer pricing</i> merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga dari transaksi antar anggota divisi dalam sebuah perusahaan multinasional.	<i>Transfer pricing</i> perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan sebuah pernyataan tentang transaksi penjualan barang kepada pihak yang berada di luar negeri. Untuk perusahaan yang melakukan transaksi penjualan dengan pihak yang berada diluar negeri diberi nilai 1 dan yang tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak luar negeri diberi nilai 0.

2	Mekanisme Bonus	Mekanisme bonus adalah salah satu strategi untuk memberikan penghargaan kepada manajemen berdasarkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.	Variabel ini diukur dengan rumus <i>ITRENDLB</i> yang perhitungannya sebagai berikut: $ITRENDLB = \frac{Laba\ Bersih\ Tahun\ t}{Laba\ Bersih\ tahun\ t - 1}$
3	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Tunneling incentive</i> adalah suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan satu pihak.	Variabel tunneling insentif dalam penelitian ini didasarkan pada besarnya kepemilikan saham asing yang berada di atas 20% (dua puluh persen) maka diberi nilai 1 dan dibawah 20% diberi nilai 0.
4	<i>Debt Covenant</i>	<i>Debt covenant</i> merupakan suatu cara yang dipilih oleh suatu perusahaan dengan memilih suatu metode yang dapat meningkatkan keuntungan.	<i>Debt to Equity Ratio</i> menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. rumus DER sebagai berikut: $DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$
5	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan dinyatakan dalam suatu skala dimana dapat dilihat besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain menggunakan total aktiva atau total aset.	Ukuran Perusahaan dirumuskan sebagai berikut: $SIZE = Ln(Total\ Aset)$

### 3.7 Teknik Analisis

Proses untuk menyederhanakan data ke bentuk yang mudah dibaca serta disimpulkan yaitu dengan teknik analisis data. Teknik ini digunakan untuk memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu atau beberapa kejadian lainnya. Diharapkan penggunaan metode kuantitatif mendapatkan hasil yang lebih terpercaya terkait data-data yang telah dihasilkan dengan menggunakan metode statistik. Berikut ini teknik analisis data pada penelitian:

### 3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan oleh penelitian untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Pengujian statistik deskriptif dilakukan agar memudahkan didalam mencermati setiap variabel.

### 3.7.2. Model Regresi Logistik

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2018) analisis regresi logistik (logistic regression) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya.

Model persamaan analisis regresi logistik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

$Y = \text{Transfer Pricing}$

$a = \text{Konstanta}$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = \text{Koefisien masing-masing variabel X}$

$X_1 = \text{Mekanisme Bonus}$

$X_2 = \text{Tunneling Incentive}$

$X_3 = \text{Debt Covenant}$

$X_4$  = Ukuran Perusahaan

$\varepsilon$  = Error

### 3.7.3. Analisis Statistik Data

Analisis regresi logistik memiliki pengujian yaitu menilai keseluruhan model (Overall Model Fit), menguji kelayakan model regresi (Goodness of Fit Test), koefisien determinasi (Nagelkerke's R Square) (Ghozali, 2018). Penjelasan mengenai pengujian model sebagai berikut:

#### 3.7.3.1. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama yaitu menilai overall fit model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit ini adalah :

$H_0$ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_a$ : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis yang dijelaskan bahwa hipotesis nol harus diterima agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang telah dibuat hipotesisnya menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan likelihood ( $-2\text{Log}L$ ) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2018).

#### 3.7.3.2. Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

Kelayakan model regresi dapat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ini menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model

yang digunakan ini. Jika nilai sama dengan atau kurang dari 0,05 berarti hipotesis nol ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2018).

### 3.7.3.3. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

*Cox and Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *Adjusted R Square* pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).



### 3.7.4. Uji Hipotesis

#### 3.7.4.1 Uji Wald (Uji Parsial t)

Menurut Ghozali (2018) uji wald (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5%.

Adapun kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $p\text{-value} > 0.05$  maka  $H_0$  diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $p\text{-value} < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

#### 3.7.4.2 Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* (Uji Simultan F)

*Omnibus tests of model coefficients* merupakan uji statistik secara simultan (uji f). Dalam penelitian ini akan menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  dan  $(P\text{-Value}) < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  dan  $(P\text{-Value}) > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 46 perusahaan. Seluruh perusahaan sampel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria yang ditentukan dalam metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.1  
Penentuan Jumlah Data

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Pertambangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022	46
2	Perusahaan Pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2020-2022	(2)
3	Perusahaan Pertambangan yang memiliki data yang lengkap untuk dianalisis terkait dengan variabel yang diteliti	44
Total data perusahaan diolah (44 perusahaan x 3 tahun)		132

Sumber : ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan jumlah perusahaan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020 – 2022 sebanyak 46 perusahaan. Jumlah perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan sebanyak 2 perusahaan. Oleh karena itu, dengan jumlah perusahaan sebanyak 44 perusahaan dan periode penelitian selama 3 tahun, maka didapatkan data perusahaan sampel sebanyak 132 data perusahaan.

## 4.2 Hasil Analisis

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data penelitian berupa variabel-variabel penelitian yang meliputi mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant*, ukuran perusahaan dan transfer pricing. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif dan frekuensi :

Tabel 4.2  
Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimal	Maksimal	Rata – Rata	Standar Deviasi
Mekanisme Bonus	132	-109,4447	77,3670	0,0196	14,7557
<i>Debt Covenant</i>	132	-18,7514	24,8489	1,1889	3,5510
Ukuran Perusahaan	132	24,0413	32,7646	29,3639	1,7813

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa untuk data mekanisme bonus, nilai terendah sebesar -109,4447. Nilai tertinggi sebesar 77,3670. Nilai rata-rata 132 data perusahaan sebesar 0,0196. Nilai standar deviasi 132 data perusahaan sebesar 14,7557. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel mekanisme bonus penyebarannya tidak merata.

Untuk data *debt covenant*, nilai terendah sebesar -18,7514. Nilai tertinggi sebesar 24,8489. Nilai rata-rata 132 data perusahaan sebesar 1,1889. Nilai standar deviasi 132 data perusahaan sebesar 3,5510. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari

nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel *debt covenant* penyebarannya tidak merata.

Untuk data ukuran perusahaan, nilai terendah sebesar 24,0413. Nilai tertinggi sebesar 32,7646. Nilai rata-rata 132 data perusahaan sebesar 29,3639. Nilai standar deviasi 132 data perusahaan sebesar 1,7813. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel ukuran perusahaan penyebarannya merata.

Tabel 4.3  
Frekuensi *Transfer Pricing*

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Penjualan Ekspor Pihak Berelasi	45	34,1%
Tidak ada Penjualan Ekspor Pihak Berelasi	87	65,9%
Total	132	100%

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa data variabel *transfer pricing* sebanyak 45 data perusahaan melakukan penjualan ekspor kepada pihak berelasi dengan persentase sebesar 34,1% dan sebanyak 87 data perusahaan tidak terdapat penjualan ekspor kepada pihak berelasi dengan persentase sebesar 65,9%.

Tabel 4.4  
Frekuensi *Tunneling Incentive*

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Kepemilikan Saham diatas 20%	45	34,1%
Kepemilikan Saham dibawah 20%	87	65,9%
Total	132	100%

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa data variabel *tunneling incentive* sebanyak 45 data perusahaan kepemilikan saham asing diatas 20%

dengan persentase sebesar 34,1% dan sebanyak 87 data perusahaan kepemilikan saham asing dibawah 20% dengan persentase sebesar 65,9%.

#### 4.2.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk penelitian yang variabelnya bersifat kategorikal (nominal atau nonmetrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan nonmetrik (Ghozali, 2018). Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel – variabel mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berikut hasil statistik analisis regresi logistik :

Tabel 4.5  
Analisis Regresi Logistik

Model	B	Std. Error	Wald	Sig.
MB	0,049	0,023	4,586	0,032
TI	0,316	0,467	0,458	0,499
DC	0,212	0,104	4,121	0,042
UP	0,741	0,177	17,612	0,000
(Constant)	-23,163	5,307	19,050	0,000

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 maka diperoleh persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$TP = -23,163 + 0,049(MB) + 0,316(TI) + 0,212(DC) + 0,741(UP)$$

1. *Constant* Exp ( $\alpha$ ) = -23,163 dapat diartikan apabila variabel independen nilainya konstan atau tetap, maka nilai *transfer pricing* sebesar -23,163.
2. Koefisien Exp ( $\beta_1$ ) = 0,049 dapat diartikan apabila nilai variabel mekanisme bonus mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan asumsi

nilai variabel lain konstan, maka akan meningkatkan peluang perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing* sebesar 0,049.

3. Koefisien Exp ( $\beta_2$ ) = 0,316 dapat diartikan apabila nilai variabel *tunneling incentive* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan asumsi nilai variabel lain konstan, maka akan meningkatkan peluang perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing* sebesar 0,316.
4. Koefisien Exp ( $\beta_3$ ) = 0,212 dapat diartikan apabila nilai variabel *debt covenant* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan asumsi nilai variabel lain konstan, maka akan meningkatkan peluang perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing* sebesar 0,212.
5. Koefisien Exp ( $\beta_4$ ) = 0,741 dapat diartikan apabila nilai variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan asumsi nilai variabel lain konstan, maka akan meningkatkan peluang perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing* sebesar 0,741.

#### 4.2.3 Analisis Statistik Data

Analisis regresi logistik memiliki pengujian yaitu menilai keseluruhan model (Overall Model Fit), menguji kelayakan model regresi (Goodness of Fit Test), koefisien determinasi (Nagelkerke's R Square) (Ghozali, 2018). Penjelasan mengenai pengujian model sebagai berikut:

##### 4.2.3.1. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan model yang tanpa variabel prediktor dan model yang disertai dengan variabel prediktor. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari

model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2 \text{ Log Likelihood}$ . Penurunan  $-2 \text{ Log Likelihood}$  menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2018). Berikut hasil pengujian keseluruhan model :

Tabel 4.6  
Uji Keseluruhan Model

	Iteration	-2 Log likelihood
Step 0	1	169,392
	2	169,392
Step 1	1	130,628
	2	124,451
	3	123,959
	4	123,955
	5	123,955
	6	123,955

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, menunjukkan bahwa nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (*step / block number = 0*) yaitu sebesar 169,392. Hal ini bisa dikatakan bahwa model tanpa variabel independen tidak fit. Setelah dimasukkan variabel independen maka nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (*step / block number = 1*) mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 123,955. Penurunan  $-2 \text{ Log Likelihood}$  dari model sebelum memasukkan variabel independen ke model setelah memasukkan variabel independen menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

#### 4.2.3.2. Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test yang diukur dengan nilai chi square.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018). Jika nilai sama dengan atau kurang dari 0,05 berarti hipotesis nol ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4.7  
*Hosmer and Lemeshow Test*

Chi-Square	Df	Sig.
10,551	8	0,228

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* diperoleh nilai chi-square sebesar 10.551 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.228. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (P-value)  $\geq 0,05$  (nilai signifikan) yaitu  $0.228 \geq 0.05$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

#### 4.2.3.3. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Uji *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik



ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *Adjusted R Square* pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut hasil pengujian *Nagelkerke's R Square* :

Tabel 4.8  
Uji *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	123,955 <sup>a</sup>	0,291	0,403

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *Nagelkerke (Nagelkerke R Square)* adalah 0,403 yang artinya sebesar 40,3% variasi dari semua variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 59,7% diterangkan oleh variabel bebas lain yang tidak diajukan dalam model penelitian ini.

#### 4.2.3.4. Uji Wald (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji setiap hipotesis yang ada dengan menggunakan uji statistik yang tepat. Pengujian yang tepat untuk penelitian ini adalah uji statistik t. Hasil pengujian tersebut akan menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2018). Berikut hasil pengujian Statistik t :

Tabel 4.9  
Uji Statistik t

Model	B	Std. Error	Wald	Sig.
MB	0,049	0,023	4,586	0,032
TI	0,316	0,467	0,458	0,499
DC	0,212	0,104	4,121	0,042
UP	0,741	0,177	17,612	0,000
(Constant)	-23,163	5,307	19,050	0,000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian statistik t pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa :

1. Variabel mekanisme bonus memiliki hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,586 > 1,979$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,032 < 0,050$ ). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* **DITERIMA**.
2. Variabel *tunneling incentive* memiliki hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,458 < 1,979$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ( $0,499 > 0,050$ ). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* secara teori **DITOLAK**.
3. Variabel *debt covenant* memiliki hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,121 > 1,979$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,042 < 0,050$ ). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* **DITERIMA**.
4. Variabel ukuran perusahaan memiliki hasil uji wald (t) menunjukkan hasil

bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $17,612 > 1,979$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,000 < 0,050$ ). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* **DITERIMA**.

#### 4.2.3.5. Uji Omnibus Test of Model Coefficients (Uji Simultan F)

*Omnibus tests of model coefficients* merupakan uji statistik secara simultan (uji f). Dalam penelitian ini akan menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  dan  $(P\text{-Value}) < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  dan  $(P\text{-Value}) > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.10

Uji omnibus Test of Model

Chi-square	Df	Sig.
45,437	4	0,000
45,437	4	0,000
45,437	4	0,000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diperoleh nilai  $f_{hitung}$  lebih besar dari  $f_{tabel}$  ( $45,437 > 2.440$ ) dengan tingkat signifikansi ( $0.000 < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap

variabel dependen.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa mekanisme bonus secara statistik berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin tinggi mekanisme bonus, maka tindakan *transfer pricing* akan semakin dilakukan, sebaliknya ketika mekanisme bonus rendah maka perilaku *transfer pricing* juga rendah.

Selain itu, berkaitan dengan teori agensi, praktek *transfer pricing* menjadi pilihan bagi manajer perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan karena semakin besar laba yang dicapai oleh perusahaan secara keseluruhan, maka semakin tinggi pula apresiasi yang diberikan oleh pemilik kepada manajer perusahaan. Para manajer perusahaan dengan mekanisme bonus seperti itu cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini sehingga akan melaporkan laba bersih setinggi mungkin.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mangngalla & Sipi (2023) yang menyatakan bahwa untuk memaksimalkan laba periode kini, maka manajer harus menyesuaikan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan apabila ada rencana pemberian bonus oleh pemilik. Jika bonus yang diterima oleh manajer didasarkan atas pencapaian laba perusahaan secara keseluruhan maka logis bila manajer melaporkan laba bersih yang tinggi dengan melakukan praktek

*transfer pricing*

#### **4.3.2. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *tunneling incentive* secara statistik tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin tinggi atau rendahnya tingkat kepemilikan saham asing pada perusahaan maka tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing* karena kepemilikan saham asing dan bukan asing merupakan kesatuan dalam perusahaan dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan keuntungan.

Selain itu, berkaitan dengan teori agensi, tidak adanya pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing* dapat dijelaskan bahwa pemegang saham asing tidak menggunakan hak kendalinya untuk memerintahkan manajemen dalam melakukan *transfer pricing* atau bisa juga diartikan bahwa ada atau tidaknya pemegang saham asing, perusahaan akan tetap melakukan *transfer pricing*. Dari hasil frekuensi yang didapatkan menyatakan bahwa sebanyak 87 data perusahaan atau sebesar 65,9% perusahaan saham kepemilikan asing dibawah 20% dan sebanyak 45 data perusahaan atau 34,1% perusahaan saham kepemilikan asing diatas 20%, sehingga dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Azzuhriyyah & Kurnia (2023) yang menjelaskan bahwa tidak berpengaruhnya *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* dikarenakan *tunneling incentive* yang dilakukan

perusahaan melalui *transfer pricing*, justru dianggap akan lebih menimbulkan konflik diantara para pemegang saham dalam suatu perusahaan. Bukan hanya akan terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham asing dan pemegang saham bukan asing tetapi juga akan berdampak pada entitas atau perusahaan itu sendiri seperti kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian bahwa *tunneling incentive* yang diukur dengan kepemilikan saham asing sebagai pemegang saham kendali tidak selalu dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

#### **4.3.3. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt covenant* secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin tinggi rasio hutang perusahaan akan semakin memotivasi perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing* guna menaikkan laba sehingga dapat melonggarkan batasan kredit.

Selain itu, berkaitan dengan teori agensi, adanya pengaruh *debt covenant* terhadap keputusan *transfer pricing* dapat dijelaskan bahwa kemampuan perusahaan untuk mentransfer uang dari kreditur ke pemegang sahamnya akan meningkat seiring dengan naiknya tingkat *debt covenant* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Untuk bisnis dengan porsi utang yang lebih besar dalam struktur modalnya, biaya keagenan akan lebih tinggi. Akibatnya, bisnis dengan tingkat DER yang signifikan harus bekerja lebih keras untuk memenuhi permintaan informasi kreditor jangka panjang.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas & Mutmainah (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi akan mengutamakan kenaikan laba dengan memilih kebijakan akuntansi melalui transaksi *transfer pricing* untuk meningkatkan labanya. Dalam hal ini perusahaan memindahkan laba dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara yang tarif pajaknya rendah untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi karena tidak terpotong tarif pajak yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

#### **4.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyaknya sumberdaya dan kesempatan perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*.

Selain itu, berkaitan dengan teori agensi, pengaruh positif profitabilitas terhadap keputusan *transfer pricing* dapat dijelaskan bahwa manajemen diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya guna memakmurkan pemilik perusahaan, di antaranya melakukan transaksi dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Manajemen diberi wewenang oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaannya dengan sumber daya besar yang dimiliki perusahaan, maka manajemen akan cenderung melakukan *transfer pricing* dengan menjual produk dibawah harga

pasar.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah bertambah dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Juga mencerminkan bahwa perusahaan dengan aset yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan aset yang kecil. Perusahaan yang relative besar akan dilihat kinerjanya oleh masyarakat sehingga manajer perusahaan akan memiliki kecenderungan melakukan praktik *transfer pricing* untuk menunjukkan kinerja yang memuaskan.

#### 4.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan ringkasan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.11  
Ringkasan Hasil Penelitian

	Hipotesis	Hasil
H <sub>1</sub>	Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	Diterima
H <sub>2</sub>	<i>Tunneling incentive</i> berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	Ditolak
H <sub>3</sub>	<i>Debt covenant</i> berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	Diterima
H <sub>4</sub>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	Diterima

Sumber : Pengujian Hipotesis Bab II dan Hasil Analisis Bab IV



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant* dan ukuran perusahaan terhadap keputusan *transfer pricing*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 44 perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022, menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit, dan memiliki kelengkapan data yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa mekanisme bonus secara statistik berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin tinggi mekanisme bonus, maka tindakan *transfer pricing* akan semakin dilakukan, sebaliknya ketika mekanisme bonus rendah maka perilaku *transfer pricing* juga rendah.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *tunneling incentive* secara statistik tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin tinggi atau rendahnya tingkat kepemilikan saham asing pada perusahaan maka tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing* karena kepemilikan saham asing

dan bukan asing merupakan kesatuan dalam perusahaan dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan keuntungan.

3. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt covenant* secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin tinggi rasio hutang perusahaan akan semakin memotivasi perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing* guna menaikkan laba sehingga dapat melonggarkan batasan kredit.
4. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyaknya sumberdaya dan kesempatan perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*.
5. Nilai *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan rendah yaitu sebesar 0,403 yang berarti bahwa variabel mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant* dan ukuran perusahaan hanya mampu menjelaskan variabel keputusan *transfer pricing* sebesar 40,3%

## 5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel *transfer pricing* hanya diukur menggunakan *dummy* dengan memberikan nilai kategori pada perusahaan yang melakukan transaksi dengan pihak berelasi di luar negeri dan yang tidak melakukan transaksi dengan pihak berelasi di luar negeri serta tidak menggunakan

variabel independen yang mengarah pada jajaran manajemen seperti variabel *Good Corporate Governance*.

### 5.3 Saran

Saran yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya adalah dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel independen lain seperti *Good Corporate Governance* karena variabel tersebut merupakan jajaran pemegang kendali perusahaan seperti dewan komisaris, direksi, komisaris independen atau komite audit sehingga diharapkan model penelitian yang dihasilkan dapat memperbaiki model penelitian ini menjadi lebih baik.

### 5.4 Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi :

#### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *transfer pricing* terutama faktor mekanisme bonus, *tunneling incentive*, *debt covenant* dan ukuran perusahaan karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan *transfer pricing* agar dapat memberikan manfaat bagi perusahaan kedepannya.

#### 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan analisis berkaitan dengan variabel penelitian ini agar dapat meminimalisir risiko atas

investasi yang dilakukan pada perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, M., & Santioso, L. (2021). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11793>
- Agustina, N. A. (2019). Pengaruh Pajak, Multinasionalitas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung*, 53–66.
- Azzuhriyyah, A. A., & Kurnia. (2023). Pengaruh Tunneling Incentive, Intangible Asset, Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 63–72. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.2861>
- Cahyadi, A. S., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, dan Leverage Pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 1441. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p23>
- Dwi, B. K., Gabriella, S. F., Widyatiningsih, T., & Suryaputri, R. V. (2022). Faktor Determinasi Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverages Periode 2017-2020). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 9(1), 55–72. <https://doi.org/10.25105/jmat.v9i1.9690>
- Fauziah, N. F., & Saebani, A. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Akuntansi*, 18(1), 115–128.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9 ed.)*.
- Hariani, O. D., Ernawati, W. D., & Lutfillah, N. Q. (2021). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial*. [https://repository.unsri.ac.id/65384/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/65384/12/RAMA\\_62201\\_01031181621006\\_0011057401\\_0209028801\\_01\\_front\\_re f.pdf](https://repository.unsri.ac.id/65384/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/65384/12/RAMA_62201_01031181621006_0011057401_0209028801_01_front_re f.pdf)
- Indriaswari, Y. N., & Aprillia, R. (2017). The influence of tax, tunneling incentive, and bonus mechanisms on transfer pricing decision in manufacturing companies. *The Indonesian Accounting Review*, 7(1), 69–78. <https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.957>
- Jensen, & Meckling. (1976). *Theory of the Firm: Managerial behavior agency costs and ownership structure*. *Journal of financial Economics*.
- Karisman, R., Rinaldo, J., & Putri, S. Y. A. (2023). Penghindaran Pajak, Mekanisme Bonus dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Tahun 2017-2019. *Pareso Jurnal*, 5(1), 19–36.
- Khotimah, S. K. (2018). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan Dalam Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Multinasional Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(12), 125–138. www.idx.co.id.
- Kurniawan, M. S., Stjiatmo, B. P., & Wikansari, R. (2018). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap Tindakan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Seminar Nasional Pakar Ke 1*, hal. 235-240.
- Kusumasari, R. D., Fadilah, S., & Sukarmanto, E. (2018). Pengaruh Pajak , Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 ). *Prosiding Akuntansi*, 4(2), 766–774.
- Mangngalla, M., & Sipi, A. D. S. (2023). Pajak sebagai Variabel Moderasi pada Determinan Transfer Pricing. *Paulus Journal of Accounting*, 4(2), 105–112.
- Ningtyas, F., & Mutmainah, K. (2022). Determinan Tax Haven, Bonus Scheme, Tunneling Incentive Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 3(2), 193–207. <https://doi.org/10.32500/jebe.v3i2.2651>
- Nurwati. (2021). Pengaruh Tunneling Incentive Dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Digital Akuntansi (JUDIKA)* , 1(2), 2828–4232.
- Sa'diah, F., & Afriyenti, M. (2021). Pengaruh Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kebijakan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 501–516. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.385>
- Saifudin, & Putri, L. S. (2018). Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Emiten BEI. *Jurnal AGREGAT*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.22236/agregat>
- Sari, D. A. M., & Djohar, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Covenant Dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing. *Yudishtira Journal : Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(2), 227–243. <https://doi.org/10.53363/yud.v2i2.38>
- Sari, E. P., & Mubarak, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Pajak Dan Debt Convenant Terhadap Transfer Pricing ( Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016 ). *Seminar Nasional I Universitas Pamulang*, 1–6.
- Scott, R. W. (2015). *Financial Accounting Theory* (Seventh Ed). Pearson Prentice

Hall.

- Siandini, D., & Kurnia. (2023). Pengaruh Debt Covenant, Good Corporate Governance, Dan Multinasionalitas Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Proceeding of Management*, 10(2), 2017–2021.
- Sujana, I. K., Bonus, M., Tunneling, I., Manajemen, M. J., Bisnis, S., Kewirausahaan, D. A. N., & Sujana, I. K. (2022). *Machine Translated by Google Pajak , Mekanisme Bonus , Tunneling Incentive , Debt Covenant dan Transfer Pricing pada Perusahaan Multinasional Machine Translated by Google*. 63–76.
- Sujana, I. K., Suardikha, I. M. S., & Saraswati, G. A. R. S. (2022). Tax, Bonus Mechanism, Tunneling Incentive, Debt Covenant and Transfer Pricing in Multinational Companies. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 63. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2022.v16.i01.p05>
- Surianto, N. M., Kartini, & Indrijawati, A. (2023). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus dan Leverage terhadap Transfer Pricing dengan Tax Minimization sebagai Variabel Moderasi. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 278–295.
- Tjandrakirana, R., & Diani, E. (2020). Tax, Debt Covenant and Exchange Rate (Analisis Atas Fenomena Transfer Pricing). *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.32502/jab.v5i1.2456>
- Wijaya, I., & Amalia, A. (2020). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Good Corporate Governance Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Profita*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.003>